

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Gaya Bahasa

a. Pengertian Gaya Bahasa

Menurut Ibrahim (2015: 39) gaya bahasa merupakan bagian dari aksi yang mempersoalkan cocok tidaknya pemakaian kata, frasa, atau kalimat tertentu. Adapun jangkauan gaya bahasa tidak hanya unsur kalimat yang mengandung corak tertentu, seperti dalam retorik klasik. Adapun menurut Lalanissa (2017: 2) gaya bahasa merupakan salah satu unsur penunjang dalam sebuah karya sastra dan sangat berkaitan dengan unsur-unsur yang lain. Penggunaan gaya bahasa secara khusus seperti gaya bahasa kiasan dalam karya sastra mampu mempengaruhi pembaca untuk dapat mengetahui ide pengarang yang nampak dalam tulisannya. Melalui gaya bahasanya, pengarang juga bisa membawa pembaca untuk ikut merasakan perasaan dan ekspresinya baik itu rasa senangnya maupun rasa marahnya yang ia tuangkan dalam tulisannya

b. Pengertian Majas

Majas merupakan gaya bahasa berupa kiasan. Dapat dikatakan perumpamaan untuk memperindah sebuah makna dalam suatu kalimat. Ada juga yang memberi definisi, majas ialah suatu pemanfaatan di dalam unsur yang terkandung dalam bahasa dan pemakaian ragam bahasa tertentu, untuk memberikan kesan atau rasa (*taste*) terhadap sebuah karya sastra (Masruchin, 2017: 8-9). Menurut Slamet Muljana (dalam Waridah, 2014: 2) majas merupakan pemilihan kata yang tersusun indah atas sebuah rasa yang tumbuh pada diri penulis tersebut, lalu menumbuhkan kondisi tertentu di dalam diri pembaca. Pemakaian bahasa indah dapat dijumpai disetiap pembahasan sebuah sastra terkhusus puisi, novel, cerpen atau dramatisasi. Adapun pada setiap pembuatan suatu karya dalam pemilihan diksi upaya mengekspresikan sebuah pengalaman yang dituangkan melalui karya sastra serta memiliki makna tersirat. Hal-hal tertentu biasa dipakai oleh para penyair dalam menumbuhkan imajinasi tertentu dalam penggunaan majas atau *figurative language*. berupa bahasa kias atau gaya bahasa (Tarigan, 2015: 33). Menurut Ratna (2016: 164) majas (*figure of speech*) merupakan penyajian diksi yang sesuai dari pembuat karya guna menampilkan kata-kata yang indah.

c. Bentuk-Bentuk Majas

Secara umum majas sendiri terbagi jadi empat (4) yakni : 1. majas perbandingan, 2. majas pertentangan, 3. majas penegasan, dan 4. majas sindiran.

1) Majas perbandingan

Bahasa perbandingan ialah pemilihan diksi berupa keindahan makna yang mempunyai kiasan mengungkapkan suatu perbandingan satu antara dengan lainnya (Masruchin, 2017: 10-11). Kemudian adapun perbandingan itu bisa memberikan kesan serta pengaruh berbeda yang pada pembaca lalu pendengar sementara itu, Majas perbandingan sendiri dibagi menjadi beberapa jenis, antara lain:

a) Majas asosiasi

Majas asosiasi ialah sebuah majas yang menyangkutpautkan pada kedua hal dan sepertinya sangatlah memiliki perberbedaan, lalu dianggap sengaja serta mempunyai makna lebih ke implisit. Biasanya majas ini selalu dibumbui diksi *bagaikan*, *seumpama*, *bagai*, *seperti*, *laksana* dan *bak*.

Contoh.

- (1) Tatapan matanya *laksana* panah menghujam hatiku
- (2) Wajahnya *bagai* pinang di belah dua.
- (3) Badannya *seperti* samson

b) Majas metafora

Yaitu suatu majas perbandingan mempunyai sifat tidak langsung serta implisit. Hubungan diantara yang pertama serta yang kedua hanyalah bertaraf sugestifitas, diantaranya bukanlah kalimat atau kata petunjuk pembanding eksplisit (Nurgiyantoro, 2010: 229).

Contoh.

- (1) Lionel Messi menjadi *mesin pencetak gol* klub Barcelona.
- (2) Subarjo adalah seorang *tangan kananku*

c) Majas personifikasi

Yaitu suatu bagian dari sub majas figuratif dan memberikan karakteristik pada benda tidak bernyawa serta karakteristik manusia. Maksudnya ialah sifat yang diberikan itu sesungguhnya perlu dipunyai manusia serta bukan dikaitkan dengan benda tak bernyawa. Majas personifikasi juga disebut sebagai majas pengorangan (Setiawan, 2019: 28).

Contoh.

- (1) Gelas itu saling *berdendang* satu dengan lainnya

- (2) Badai *mengamuk* dan merobohkan rumah penduduk
d) Majas simbolik

Majas simbolik yaitu suatu pemilihan bahasa dalam mendeskripsikan suatu hal melalui pendekatan benda, tumbuhan, hewan sebagai lambang-lambang semantis. (Masruchin, 2017: 10-11).

Contoh.

- (1) Ia selalu mencari *kambing hitam* ketika ada masalah
(2) Dia itu *gadis kepala batu* (Masruchin, 2017: 10-14).
e) Majas metonimia

Majas metonimia yaitu majas dimana memakai ciri berupa nama atau hal yang dikaitkan dengan orang, serta barang dan hal sebagai pengganti disebut majas metonimia (Prihantini, 2015: 5).

Contoh.

- (1) Sejak SMP, erdi suka membaca *Chairil Anwar*. (puisi karya Chairil Anwar)
(2) Ayah minum *tolak angin* sebelum naik kereta api menuju Surabaya. (obat herbal pereda masuk angin).
(3) Setiap kali pergi berlibur ke Makassar, Arimbi selalu naik *Garuda Indonesia* (maskapai penerbangan Garuda Indonesia)
(4) Akhirnya, Taufik Hidayat memperoleh *Emas* untuk Indonesia (medali emas)
f) Majas depersonifikasi

Majas dipersonifikasi yaitu majas dalam pernyataannya bahwa suatu hal yang hidup menjadi layaknya suatu hal karakteristik mati atau benda mati (Masruchin, 2017: 15).

Contoh.

- (1) Andai kamu menjadi buku, *aku* menjadi *penanya*
(2) Jika engkau diam membatu, *aku* akan tinggalkan kau sendiri
g) Majas eponim

Majas eponim salah satu majas dalam mengupayakan nama seseorang menjadi nama sebuah tempat.

Contoh.

- (1) Bandara ngurah rai
(2) Bandara adi sucipto (Masruchin, 2017: 16).
h) Majas sinekdoke

Yaitu menandakan bagian nama atau pengganti sebagai nama keseluruhan nama, kemudian sebaliknya, disebut majas sinekdoke. Ada dua jenis majas sinekdoke, ialah sinekdoke pars pro toto dan sinekdoke pro parte (Prihantini, 2015: 7).

- (1) Sinekdoke pars pro toto

Majas yang menandakan bagian dari nama sebagai nama pengganti keseluruhan disebut sinekdoke pars pro toto.

Contoh.

- (a) setiap *kepala* wajib menjaga kebersihan dilingkungannya. (orang)
 - (b) kita sebagai *anak Adam* dianugerahkan otak untuk berpikir (manusia)
 - (c) sudah lama aku tidak melihat *batang hidungnya*. (seseorang)
- (2) Sinekdoke totem pro parte

Majas yang menandakan keseluruhan nama pengganti sebagai bagian nama disebut Sinekdoke totem pro parte.

Contoh.

- (a) Kelas 3 C memiliki prestasi yang paling baik (siswa-siswa di kelas 3 C).
 - (b) Pertandingan akan diadakan *antarsekolah* usai ujian nasional (tim).
- i) Majas simile

Merupakan sesuatu mengungkapkan eksplisit perbandingan lalu dapat dikatakan melalui kata depan serta penghubung.

Contoh.

- (1) Tubuhnya *bagaikan* bambu yang menjulang tinggi.
 - (2) Wajahnya bercahaya *seperti* rembulan yang setia menerangi kegelapan malam
 - (3) Kerjanya *seperti* mesin tidak pernah berhenti dan lelah (Masruchin, 2017: 18-19).
- j) Majas alegori

Merupakan pemilihan bahasa yang indah yaitu perihal dalam menggunakan diksi dan pendeskripsian. Gaya bahasa alegori biasanya mengandung alur kisah melalui lambang-lambang tertentu yang memiliki moralitas.

Contoh.

- (1) Iman merupakan supir dalam menggaungi zaman, suami laksana nahkoda dan istri sebagai juru mudi
 - (2) Pernikahan bagai bahtera yang harus dijalani dengan begitu hati-hati. Suami bagai nahkoda dan istri sebagai juru mudi yang melayarkan bahtera meanggaungi lautan penuh badai dan ombak. (Masruchin, 2017: 19-20).
- 2) Majas pertentangan

a) Majas antithesis

Ialah majas dalam menyatakan suatu maksud melalui penggunaan sebuah diksi yang berlawanan saling (Waridah, 2014: 2).

Contoh.

- (1) Semua kebaikan ayahnya dibalas dengan keburukan yang menyakitkan hati
 - (2) Sebelum memutuskan sesuatu, sebaiknya pertimbangkan baik atau buruknya dulu
- b) Majas paradoks

Gaya bahasa paradoks berupa dua objek yang berbeda disebut majas paradoks (Prihantini, 2015: 5).

Conntoh.

- (1) Irul orang *kaya*, tetapi *miskin*. (kaya harta, miskin ilmu)
- (2) Bali itu *kecil*, tetapi *kuat*. (kecil wilayahnya, kuat pariwisatanya)

c) Majas hiperbola

Majas hiperbola suatu majas dalam memberikan kesan yang berlebihan dari kenyataan agar lebih dramatis (Masruchin, 2017: 19-20).

Contoh.

- (1) Suaranya *menggelegar* ke angkasa
- (2) Leni jatuh hati di *lembah percintaan*

d) Majas oksimoron

Yaitu majas yang mempunyai makna pertentangan dalam penggunaan sebuah diksi yang berlawanan dala frasa pula yang sama.

Contoh.

- (1) Kegagalan adalah kesuksesan yang tertunda
- (2) Manis pahitnya kehidupan telah mereka lalui bersama

e) Majas Anakronisme

Merupakan majas yang mempunyai ketidaksesuaian antara peristiwa dan waktunya.

Contoh.

- (1) Setelah lahir, bayi itu lantas berbicara dengan ibunya.
- (2) Hang Tuah melihat arloji, lalu menghidupkan televisinya.

f) Kontradiksi interminus

Yaitu majas yang berisikan singkatan pada setiap pernyataan-pernyataan yang di sebutkan sebelumnya.

Contoh.

- (1) Siswa-siswi yang tidak berkepentingan dilarang masuk, kecuali panitia lomba
- (2) Persoalan yang ada di negeri ini tidak akan pernah selesai, kecuali pemerintah menaruh besar pada setiap persoalan. (Waridah, 2014: 3-4).

3) Majas penegasan

Majas penegasan adalah kata atau pilihan diksi bermakna dalam menegaskan suatu hal yang perlu dikatakan. Ada beberapa jenis yang termasuk dalam majas penegasan sebagai berikut (Masruchin, 2017: 36).

a) Repetisi

Pengulangan frasa, diksi, bagian atau dari yang dianggap kalimat lebih untuk kepentingan penekanan tertentu.

Contoh.

- (1) Bangunlah bangsaku, bangunlah negeriku, bangunlah dari tidur yang panjang. Sambut cahaya di depan sana!
- (2) Lebih baik sekarang kamu pulang, lalu makan, lalu cuci kaki, lalu tidur. Tidak perlu ikut 3campur masalah kami berdua (Waridah, 2014: 17).

b) Apofasis atau preterisio

Majas apofasis merupakan pemilihan bahasa dalam memperjelas suatu melalui sebuah cara menyangkal seolah-olah sesuatu yang telah ditegaskan (Masruchin, 2017: 35).

Contoh.

- (1) Reputasi anda dihadapan karyawan sangat baik. Namun, dengan adanya pemecatan karyawan tanpa alasan, saya ingin mengatakan anda baru saja menghancurkan reputasi baik itu.
- (2) Tindak-tanduk mandor serakah itu terekam dengan baik di ingatan kami!

c) Aliterasi

Pemakaian ulang konsonan tertentu diawal kalimat yang berurutan. (Waridah, 2014: 18).

Contoh.

- (1) Budi baik bagai bekal bagi kehidupan kita
- (2) Mengalir, menimbu, mendesak, mengepung. Memenuhi sukma, menawar tubuh.

4) Majas sindiran

a) Ironi

Merupakan suatu hal dalam mengungkapkan maksud tertentu pada pememakai diksi berlawanan yang bertolak belakang melalui maksud tertentu.

Contoh.

- (1) Rapormu bagus, ada warnanya!
- (2) Besar sekali rumahmu. Sekali buka pintu langsung masuk ke ruang belakang

b) Sarkasme

Merupakan majas yang berisikan suatu sindiran sarkas atau kasar.

Contoh.

- (1) Diam! Sakit telingaku mendengar ocehanmu
- (2) Dasar muka badak, sudah disindir masih juga pura-pura tidak mengerti
- (3) Mulutmu, harimaumu

c) Sinisme

Sindiran yang berbentuk keasingan di dalam kandungan cerita pada suatu *bullying* pada ketulusan serta keikhlasan hati dan pikiran.

Contoh.

- (1) Sudah, hentikan bujuk rayumu karena membuatku semakin sakit
- (2) Kecepatannya dalam mengambil suatu keputusan sering membingungkan anak buahnya

d) Antifrasis

Majas ironi merupakan kailmat pengelompokkan suatudiksi yang berlawanan.

Contoh:

- (1) “awas, si Bule datang”. Saat ido yang hitam kulitnya mendekati mereka
- (2) Lihat si cebol hendak mengambil bola di atas lemari itu!

e) Innuendo

Merupakan suatu ejekkan yang memiliki sifat pengecilan fakta yang sebenarnya.

Contoh.

- (1) Pantas saja ia cepat kaya karena ayahnya koruptor kelas kakap
- (2) Ia menjadi juragan tanah itu berkat kelihaiannya bermain mata dengan penguasa
- (3) Pemuda itu berhasil menduduki jabatan berkat jasa ayahnya yang duduk di dewan komisaris (Waridah, 2014: 29-31).

2. Semantik

a. Pengertian Semantik

Semantik berasal dari Yunani yaitu: *semantikos*, menampilkan lambang, asal frasa *sema*, lambang ialah linguistik cabang untuk mendalami sebuah arti serta pemaknaan tersimpan dalam bahasa suatu, kode, dan jenis representasi yang lain. Maka demikian, Semantiks merupakan pelajaran perihal tafsiran kalimat. Semantiks pada dasarnya sering disinambungkan pada keterampilan yang lain: sintaksis, merupakan pembentukan lambang kompleks dari lamabang yang lebih minim, dan pragmatik, praktis penggunaan lambang pada suatu pada kelompok yang ditetapkan. Laingustik Semantik merupakan pelajaran perihal tafsiran dan dipakai dalam memaknai pengekspresian manusia terhadap bahasa yang ada. Pembentukan dari hal lain semantik melingkupi, pemrograman semantik bahasa, formal logika, serta semiotik (Baharuddin, 2018: 179).

Menurut leech (dalam Kurniasari, 2019: 11), semantik merupakan suatu linguistik cabang, berupa untuk mengkaji ilmu kebahasaan. Linguistik Bidang memakai diksi semantiks pada pengistilahan yang mengajarkan antara hubungan linguistiks lambang tertentu melalui suatu apa dilambangkannya. Rincinya lebih, pada studi bidang tentang linguistiks pembelajaran yang suatu arti makna pada suatu kebahasaan tertentu. Pada semnatiks penganalisan upaya diketahui kebahasaan diketahui memiliki keterikatan erat yang sanagt pada kebudayaan masyarakat yang memakainya. Kemudian, seamantiks analisis dalam kebahasaan dapat berlaku terhadap faktor kebahasaan tertentu saja, bukan bisa dipakai dalam penganalisan kebahasaan yang lainnya.

Semantik linguistik adalah studi tentang makna yang digunakan untuk memahami ekspresi manusia melalui bahasa. Kata semantik itu sendiri menunjukkan berbagai ide dari populer yang sangat teknis. Hal ini sering digunakan dalam bahasa sehari-hari untuk menandakan suatu masalah pemahaman yang datang kepemilihan kata atau konotasi. Masalah pemahaman ini telah menjadi subjek dari banyak pertanyaan formal, selama jangka waktu yang panjang, terutama dalam bidang semantik formal.

Semantik mengandung pengertian studi tentang makna dengan anggapan bahwa makna menjadi bagian dari bahasa, maka semantik merupakan bagian dari linguistik. Semantik merupakan ilmu tentang makna, dalam bahasa Inggris disebut *meaning*.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas mengenai definisi dari semantik bahwa, semantik merupakan cabang ilmu dari linguistik yang mempunyai arti pemaknaan dalam suatu bahasa. Semantik bagian dari metode atau cara dalam proses penelitian yang berkaitan penafsiran sebuah makna yang tersirat maupun tersurat pada objek yang diteliti.

b. Konsep Makna

1) Pengertian Makna

Saussure (1994) mengungkapkan pengertian makna sebagai pengertian atau konsep yang dimiliki atau terdapat pada suatu tanda linguistik. Beliau juga mengungkapkan bahwa makna adalah pengertian atau konsep yang dimiliki atau terdapat pada suatu tanda linguistik. Jika seseorang menafsirkan makna sebuah lambang, berarti ia memikirkan sebagaimana mestinya tentang lambang tersebut; yakni suatu keinginan untuk menghasilkan jawaban tertentu dengan kondisi-kondisi tertentu pula, dalam Chaer (2007: 286).

Dari pengertian para ahli bahasa di atas, dapat dikatakan bahwa batasan tentang pengertian makna sangat sulit ditentukan karena setiap pemakai bahasa memiliki kemampuan dan cara pandang yang berbeda dalam memaknai sebuah ujaran atau kata.

2) Makna Leksikal

Marafad, (2011:12) mengemukakan bahwa makna leksikal merupakan makna yang berkaitan dengan leksikon seperti yang termuat di dalam kamus.

Misalnya: *gergaji*

Gergaji adalah lempengan besi yang salah satu sisinya bergerigi dan digunakan untuk memotong.

Gergaji = sebuah leksikon

Lempengan besi yang salah satu sisinya bergerigi dan digunakan untuk memotong = makna leksikalnya.

Kata-kata yang memiliki makna leksikal adalah kata-kata yang memiliki makna sendiri tanpa dibantu oleh leksikon lain, diantaranya: rumah, langit, lampu, lari, cahaya, dusun, laut, senang, lezat, tidur, duduk, Marafad, (2011: 12).⁴

Makna leksikal juga dapat disebut makna asli sebuah kata yang belum mengalami afiksasi (proses penambahan imbuhan) ataupun penggabungan dengan kata yang lain. Namun, kebanyakan orang lebih suka mendefinisikan makna leksikal sebagai makna kamus. Maksudnya makna kata yang sesuai dengan yang tertera di kamus.

Makna leksikal adalah makna kata atau leksem sebagai lambang benda, peristiwa, objek, dan lain-lain. Makna ini dimiliki unsur bahasa lepas dari penggunaan atau konteksnya.

3) Makna Gramatikal

Tidak semua kata memiliki makna leksikal. Makna gramatikal adalah makna yang terjadi dalam struktur atau susunan unsur-unsur bahasa. Unsur bahasa yang memiliki makna gramatikal ini terdiri atas kata-kata tugas dan afiks, diantaranya: *dengan*, *Sebab*, *dan*, *karena*, *akan*, *sedangkan*, *tetapi*, *walaupun*, *di*, *ke*, *yang*, *ber-*, *di-*.

Misalnya:

kata *dengan* tidak memiliki makna apa-apa. Akan tetapi, bila kata *dengan* itu berada di dalam struktur yang lebih besar, kata itu memiliki makna, namanya makna gramatikal atau makna struktur.

Contoh:

Ayah berjalan *dengan* ibu.

Makna *dengan* pada kalimat tersebut adalah *bersama*. Marafad, (2011: 12).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa makna gramatikal adalah makna kata yang terbentuk karena penggunaan kata tersebut dalam kaitannya dengan tata bahasa. Makna gramatikal muncul karena kaidah tata bahasa, seperti afiksasi, pembentukan kata majemuk, penggunaan kata dalam kalimat, dan lain-lain.

3. Modul

a. Pengertian Modul

Modul merupakan media bahan ajar yang tersusun secara sistematis untuk penggunaan bahasa yang memudahkan dan dapat dipahami oleh siswa, sesuai umur dan tingkat pemahaman siswa sebagai objek agar siswa belajar dapat secara mandiri melalui pembimbing dari seorang gurunya (Prastowo, 2012: 106). Pemakaian bahan ajar modul pada proses belajar diharapkan siswa agar bisa belajar secara mandiri jika tidak dibimbing oleh gurunya dalam konteks diluar KBM. Pada proses kegiatan belajar mengajar, pendidik sebagai fasilitator saja. Rujukan senada yang kemudian dikemukakan pada Sukiman (2011: 131) mengungkapkan modul ialah merupakan kesatuan penting penunjang pembelajaran terencana dan disusun upaya mendorong peserta didik secara individualis upaya pencapaian belajar yang efektif dan maksimal. Peserta didik yang memiliki kecekatan maksimal pada proses belajar akan lebih cepat dalam penguasaan materinya. kemudian, peserta didik yang mempunyai skill rendah pada proses pembelajaran dapat belajar lagi dengan mengulang bagian-bagian tertentu dirasa yang belum kepada pemahaman hingga siswa dapat memahami pelajaran tersebut dengan rujukan dari modul tersebut.

Berdasarkan hal tersebut modul ialah suatu bentuk yang dioptimalkan secara prosedur yang ada serta sistematis, dalam memuat berupa unsur elemen belajar yang tersusun dan didesain dalam meningkatkan siswa-siswi dalam memahami indikator pembelajaran efektif dan spesifik (Daryanto, 2013: 9). Artinya modul sebagai bahan ajar haruslah didesain guna meningkatkan pemahaman agar siswa dapat mencapai tujuan belajar yang direncanakan. Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli tersebut, dapat dipahami bahwa modul yaitu salah satu dari bagian buku teks yang tersusun berdasarkan standarisasi yang tersistematis dan dapat menjadi alat atau sarana pembelajaran guna membantu peserta didik di dalam pencapaian kompetensi belajar yang diharapkan. Adapun dalam penelitian pengembangan bahan ajar modul berbasis teks puisi kelas X, modul yang tersusun serta tersistematis diharapkan dapat menjadi media yang membantu dan memudahkan peserta didik guna memahami materi teks puisi.

b. Struktur Modul

Modul sebagai suatu bahan ajar yang memiliki unsur penunjang bagi siswa. Sebelum menyusun modul perlu memahami secara detail struktur dalam modul yang mencakup judul, petunjuk belajar, kompetensi belajar, informasi pendukung, latihan atau tugas, dan penilaian (Prastowo, 2015: 66-67). Komponen-komponen tersebut merupakan komponen yang harus ada dalam struktur modul.

Adapun menurut Daryanto (2013: 26-30) struktur modul yaitu halaman sampul (judul modul), kata pengantar, daftar isi, peta kedudukan modul, glosarium, pendahuluan, (kegiatan belajar, uraian materi, rangkuman, tugas, tes, lembar kerja praktik), evaluasi (tes kognitif, tes psikomotor, penilaian sikap), kunci jawaban, daftar pustaka. Dalam hal ini kita dapat mengetahui bahwa modul memiliki struktur pembangun yang memuat, 1) halaman sampul (judul modul), 2) kata pengantar, 3) daftar isi, 4) peta kedudukan modul 5) glosarium 6) pendahuluan, 7) pembelajaran, 8) evaluasi, 9) kunci jawaban, 10) daftar pustaka.

Terkait dengan pandangan tersebut menurut Kurniasih & Sari (2014: 64-65) mengungkapkan bahwa sebuah bahan ajar dalam bentuk modul harus memuat judul, belajar petunjuk (petunjuk guru atau siswa), keterampilan yang dicapai, informasi pendukung, latihan-latihan, petunjuk kerja, bisa berupa lembar kerja (LK), evaluasi. Kurniasih & Sari (2014: 65-66) memiliki pendapat yang sama dengan Prastowo yaitu sebuah modul setidaknya harus memuat komponen yang telah disebutkan. artinya komponen selebihnya dapat ditambahkan oleh penyusun modul sesuai kebutuhan karakteristik siswa.

Berdasarkan ketiga teori mengenai struktur modul bahwa modul memiliki struktur sebagai berikut 1) judul, 2) petunjuk belajar, 3) kompetensi belajar, 4) informasi pendukung, 5) latihan-latihan, 6) petunjuk kerja dapat berupa lembar kerja (LK), 7) evaluasi. Jika dikaitkan dengan penyusunan modul dalam penelitian ini maka modul yang disusun harus memuat ketujuh komponen tersebut. Adapun komponen selebihnya ditambahkan oleh penyusun sesuai dengan kebutuhan karakteristik siswa upaya mewujudkan pemahaman siswa dalam mempelajari modul agar lebih terarah.

c. Standar Kelayakan BSNP

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008. Pasal 4 Ayat 1 (pada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2016) menjelaskan

bahan ajar modul dalam pembelajaran dalam strata pendidikan dasar kemudian menengah dapat dinilai kelayakannya penggunaannya kemudian oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) sebelum dipakai oleh guru serta siswa sebagai rujukan pada satuan pendidikan. Kelayakan bahan ajar dipatenkan pada menteri.

Buku teks menurut Mulyahati (2014) perlu kriteria memenuhi baik serta benar. Buku bahan ajar baik yang mampu mendorong stimulus siswa dalam memahami kemudian modul bahan ajar benar merupakan modul yang tidak menampilkan salah persepsi dan bisa dipertanggungjawabkan keasliannya melalui norma-norma yang berlaku. Badan Standar Nasional Pendidikan dan Pusat Perbukuan (2014), mengintruksikan setiap modul memenuhi dalam kelayakan-standar berlaku sesuai pada tuntutan, kebutuhan kurikulum yang berlaku, serta perkembangan pengetahuan ilmu serta teknologi. Standardisasi yang dikatakan ialah syarat, karakteristik, serta kompetensi yang minimum untuk dicapai oleh suatu modul bahan ajar. Standar tersebut mencakup empat aspek kelayakan buku teks, yaitu aspek isi/materi, penyajian, bahasa, dan kegrafikan.

1) Aspek materi

Materi merupakan suatu pembelajaran substansi yang tersusun dengan sistematis dalam capaian sebuah proses kegiatan belajar. Materi fungsi sebagai pencapaian sarana pembelajaran yujuan tercatat pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 11 Tahun 2005 penjelasannya berikut.

Modul (teks) pembelajaran merupakan modul yang mengacu wajib dalam pemakaian di suatu instansi yang memuat pembelajaran materi pada peningkatan rangka ketakwaan serta keimanan, pekerti budi serta kemampuan, kepribadian tangkapan pengetahuan ilmu serta teknologi, kepekaan dan estetis kemampuan, fisik potensi dan kesehatan yang disusun atas dasar standar pendidikan nasional.

Peraturan Mendiknas tersebut mengisyaratkan perihal materi (buku teks) memiliki strategis peran pada implikasi langsung kualitas terhadap kegiatan belajar. Pada konteks tersebut, kelayakan analisis materi/isi modul pembelajaran sangat penting. Analisis melalui kelayakan materi/isi dapat dilihat uraian atau modul materi bahan ajar sudah berorientasi terhadap capaian kegiatan belajar, yang berfokus terhadap kompetensi yang telah dirumuskan pada silabus, apakah serta tahapan tertentu pada uraian materi uraian, telah merujuk terhadap suatu indikator tujuan pencapaian kegiatan belajar mengajar serta capaian kompetensi empat Kelayakan materi/isi modul kepatutan perihal merupakan materi serta buku isi bahan ajar telah dipergunakan untuk proses pembelajaran. Pusat dan Perbukuan BSNP mengutarakan (2014), bahwa kelayakan

isi/materi modul dinilai kesesuaian dari segi materi dan Kompetensi Inti (KI) lalu Kompetensi Dasar (KD) pada kurikulum, materi keakuratan, serta materi kesesuaian pembelajaran pendukungnya.

Standar serta keterkaitan dalam aspek materi yang harus ada dalam bahan ajar atau modul teks puisi tersebut meliputi: kesesuaian materi dengan standar kompetensi (Kompetensi Inti) dan Kompetensi Dasar (keluasan dan kedalaman materi), keakuratan materi, (keakuratan fakta, konsep dan ilustrasi), adanya materi pendukung pembelajaran (kesesuaian dengan perkembangan ilmu, keterkinian fitur, contoh dan rujukan, kontekstual).

2) Aspek penyajian

Standar kelayakan penyajian ialah kepatutan suatu bahan ajar dalam menyampaikan materi pembelajaran dan aspek-aspek lainnya. Astuti, dkk (2017) menyatakan bahwa penyajian buku teks memengaruhi minat baca dan keterbacaan buku teks. Terdapat tiga subkomponen yang dipertimbangkan dalam menguji kelayakan penyajian, yaitu teknik penyajian, penyajian pembelajaran, dan kelengkapan penyajian sebagaimana ditetapkan oleh BSNP dan Pusat Perbukuan (2014).

Standar serta keterkaitan dalam aspek penyajian bahan ajar meliputi: teknik penyajian, (konsep, kekonsistenan sistematika, keseimbangan antar bagian), penyajian pembelajaran (berpusat pada peserta didik, mengembangkan keterampilan proses, memperhatikan aspek keselamatan kerja, variasi penyajian dan pembelajaran terpadu), kelengkapan penyajian (pendahuluan, daftar isi, glosarium, daftar pustaka, ringkasan dan peta konsep, evaluasi, indeks dan ilustrasi yang mendukung).

3) Aspek bahasa

Standar dalam keterkaitan pada aspek bahasa atau keterbacaan yang perlu ada setiap bahan ajar atau modul teks meliputi: kesesuaian dengan tingkat perkembangan (bepikir, sosial dan emosional) peserta didik, komunikatif, seperti keterpahaman pesan, ketepatan tata bahasa dan ejaan, kebakuan istilah dan simbol, keutuhan makna dan keterkaitan antar bagian, sub-bagian, paragraf dan kalimat.

4) Aspek grafika

Aspek grafika dalam industri perbukuan, peranan penulis, penerbit, dan percetakan (industri grafika) merupakan mata rantai yang saling terkait dan tidak terpisahkan. Masing-masing komponen memiliki peranan penting untuk menghasilkan buku yang

baik sebagai produk pemikiran yang profesional. Penulis berperan dalam menyampaikan gagasan/informasi perihal materi pengetahuan. Penerbit mengolah buku menjadi buku layak terbit, serta dalam bagian akhir penampilan buku yang diterbitkan harus ditunjang oleh mutu fisik buku yang baik. Standar yang berkaitan dengan mutu fisik buku atau aspek grafika buku pelajaran meliputi: bahan buku, ukuran/format buku, desain sampul, desain isi, cetak, penyelesaian dan jilid.

Proses pembuatan desain, pola buku, penyesuaian huruf, pemilihan dan penerapan tipografi, pembuatan ilustrasi, pemilihan bahan kertas, teknik cetak serta teknik jilid, kesemuanya termasuk komponen grafika yang mengemas materi tulisan menjadi fisik buku pelajaran. Fisik buku memiliki peranan pada isi/materi buku. Keduanya memiliki peran tersendiri agar dapat diterima secara optimal oleh pengguna buku pelajaran. Dengan penanganan aspek grafika secara benar, fisik buku pelajaran akan lebih menarik, dapat menumbuhkan minat membaca, dan pada akhirnya materi yang disajikan lebih mudah dipahami.

Berdasarkan beberapa uraian di atas bahwa, ada 4 aspek yang perlu dinilai dalam pemilihan buku teks. Aspek tersebut menjadi dasar atau kualitas mutu buku teks. Dengan terbentuknya standar kualitas modul pelajaran, diharapkan buku yang bermutu dapat segera terpenuhi.

d. Tahapan Prosedur Penyusunan Modul

Langkah-langkah atau tahapan penyusunan modul menurut Daryanto (2013: 16-24), adalah sebagai berikut.

1) Menyesuaikan KD dan Indikator Pencapaian materi puisi kelas X

Pada proses pembuatan modul akan disesuaikan dengan KD dan Indikator pada silabus kelas X. Berikut tabel.

Tabel 2.1

Kompetensi Dasar		Indikator Pencapaian	
3.17	Menganalisis unsur pembangun puisi	3.17.1	Memerinci diksi, kata konkret, rasa, nada, rima, gaya bahasa, tipografi, pencitraan, dan amanat dalam puisi
		3.18.1	Menganalisis diksi, kata konkret, rasa, nada, rima, gaya bahasa,

			tipografi, pencitraan, dan amanat dalam puisi
4.17	Menulis puisi dengan memerhatikan unsur pembangunnya (makna, diksi, gaya bahasa, imaji, struktur perwajahan).	4.17.1	Menentukan tema puisi yang akan di tulis
		4.17.2	Menulis puisi sesuai tema yang sudah ditentukan dengan memperhatikan unsur pembangun puisi

2) Desain Modul

Modul pendesainan yang ditetapkan berupa silabus. Di dalamnya dimuat perihal strategis dalam kegiatan belajar lalu media serupa yang dipakai. Silabus dipakai dalam pengacuan desain atau validasi pada penyusunan modul penyusunan. Namun belum jika ada silabus, bisa diaplikasikan langkah-langkahnya di bawah ini.

- (a) Penetapan sebuah kerangka bahan yang siap disusun.
- (b) Pemantapan hasil pencapaian (*performance objective*) ialah keterampilan yang diharap dapat dicapai atau dikuasai pada siswa-siswi setelah menyelesaikan pendalaan materi modul isinya.
- (c) Pemantapan hasil suatu (*enable objective*) kemampuan yang spesifik dalam menunjang akhir pencapaian.
- (d) Menentukan evaluasi sistem.
- (e) Apabila silabus yang tertera maka bisa merujuk dalam menetapkan garis besar isi modul dalam pencapaian yang sudah ditetapkan.
- (f) Isi Materi terkandung pada bahan ajar modul merupakan prinsip serta materi guna untuk mendukung kompetensi pencapaian serta diharuskan yang dipahami peserta siswa-siswi.
- (g) Soal tugas, serta latihan yang harus dilakukan harus dikerjakan selesai pada siswa-siswi
- (h) Bahan evaluasi dalam mengukur tingkatan kemampuan oleh siswa-siswi ketika penguasaan pada isi modul.
- (i) Kunci jawaban soal.

Bahan ajar modul dapat diperiksa dan dicoba ujikan terlebih dulu. Apabila bahan ajar dikatakan sesuai demikian bahan ajar modul tersebut sudah dapat dipergunakan. Tahap

tersebut bisa menumbuhkan serta meningkatkan persiapan bahan ajar sebelum untuk diperbanyak kemudian dipelajari sisw-siswi. Hal perlu yang diujikan yaitu.

- (1)Kemudahan modul ketika dipergunakan siswa-siswi pada proses pembelajaran.
- (2)Kemudahan guru pada tahap menyiapkan belajar serta fasilitas lalu mengelola dalam proses kegiatan belajar.

3) Implementasi

Penerapan bahan ajar modul pada proses pembelajaran dikerjakan sesuai alur pada bahan ajar. Serta sarana prasarana dibutuhkan yang seharusnya untuk tujuan meliputi prose belajar yang mendapatkan pencapaian terbaik. Pembelajaran strategi dilangsungkan melalui konsistensi pencapaian alur yang tepat sasaran.

4) Penilaian

Pencapaian pada prosedur dari belajar ialah penilaian guna merinci berapa besar tingkat kompetensi siswa-siswa dalam mendalami isi dalam modul. Hasil penilaian pembelajaran yang dilaksanakan memakai alat yang sudah disediakan dalam penulisan waktu modul.

5) Evaluasi dan Validasi

Bahan ajar modul dipakai dalam proses belajar mengajar, bertahap secara terus menerus dilaksanakan evaluasi serta validasi. penilaian ialah untuk mengetahui maksud serta pengukuran pengaplikasian dalam proses belajar melalui bahan ajar bisa dilakukan semestinya pengembangan desain. Dalam tahap penilaian bisa diperbaiki pada suatu alat penilaian serta berdasarkan materi bahan ajar. Alat atau instrumen setidaknya untuk guru serta siswa dalam terlibat proses penghasilan penilaian yang efektif serta objektif.

Penilaian ialah tahap dalam menilai persamaan bahan ajar pada kemampuan yang menjadikan target pembelajaran. Penilaian bisa dilaksanakan melau validator pakar yang sesuai dibidangnya. Jika tidak ada kemudian guru pada kesesuaian kemampuan yang bisa menggantikan atau membantu memvalidasi. Penilai dapat memereriksa dengan cermat materi atau bentuk dari modul tersebut, kemudian proses yang bisa efektif dapat dipergunakan sebagai alat untuk menguasai kemampuan yang menjadi target belajar. Apabila bahan ajar modul belum valid lalu perlu adanya perbaikan bertahap agar menjadi valid.

6) Jaminan Kualitas

Bahan ajar modul bisa terjaga mutunya jika sampai pada kriteria pemenuhan pada tahapan pembangunan serta pengimplementasian modul. Pada tahapan menulis serta perancangan bahan ajar mesti dilaksanakan dengan kecermatan dalam pemantauan agar dengan sesuai desain yang telah distandardisasikan. Bahan ajar perlu juga diujikan supaya bisa diketahui apakah mungkin telah memenuhi syarat pada setiap elemen kulaitas yang mempengaruhi terhadap mutu bahan ajar modul. Supaya mutu serta kualitas suatu bahan ajar modul selalu terjaga, kemudian dapat tingkatkan dengan standardisasi operasionalitas prosedur serta alat guna memvalidasi baik tidaknya mutu serta kualitas pada bahan ajar.

4. Puisi

a. Pengertian Puisi

Secara etimologi puisi ialah istilah yang berasal dari bahasa Yunani, yakni *poeima* yang artiya membuat atau *poesis* yang artinya pembuatan. Dalam bahasa Inggris puisi disebut *poem* atau *poetry*, sedangkan puisi dari bahasa Arab disebut *Syair*, yakni “*al-kalam yukshadu bihi al-wazn wa al-qotiyah*”. Jika diterjemahkan secara bebas puisi dapat diartikan sebagai pembuatan atau penciptaan suatu dunia tersendiri, yakni dunia imajinasi (Warisman, 2016: 20). Puisi merupakan hasil cipta pegarang yang menggunakan bahasa sebagai alat pengungkapannya dengan unsur imajinasi sebagai unsur utama. Bahasa dalam puisi dikemas pengarang secara padat kata namun mengemban makna yang luas. Setiap kata dalam puisi minimal mengandung tiga pemaknaan, yaitu pemaknaan denotasi, konotasi, dan pemaknaan budaya. Karena puisi minim kata makan kadang-kadang sebuah puisi sangat sulit untuk dipahami secara langsung oleh pembaca (Samsuddin, 2019: 102). Puisi merupakan kaya sastra yang berisi kata-kata indah, penuh makna, berisikan ungkapan pikiran dan perasaan penyair. Penggunaan kata indah, dalam jenis puisi modern sudah bukan merupakan acuan utama. Dalam puisi modern ada beberapa karya penyair yang mengesampingkan unsur kata-kata indah.

Walaupun, demikian puisi tetap memiliki makna yang luas. Luasnya makna dalam puisi, dikarenakan dalam pembuatannya penyair memberikan kebebasan kepada pembaca untuk menginterpretasikan (Damariswara, 2018: 11).

Berdasarkan dari pendapat para ahli bahwa puisi merupakan salah satu karya sastra yang memiliki nilai makna yang beragam serta estetik dalam setiap penulisan karya

sastra tersebut. Pernyataan dari beberapa ahli di atas selaras dengan pemahaman dari penulis, bahwa puisi ialah sebuah imajinasi yang diciptakan oleh setiap individual menjadi karangan yang mempunyai nilai estetika dari setiap diksinya. Puisi juga tumbuh dari perasaan perorangan yang diungkapkan dalam bentuk diksi-diksi yang penuh makna.

b. Unsur Pembangun Puisi

Menurut Citraningrum, (2016: 84) puisi memiliki unsur pembangun yang relevan atau saling berkesinambungan satu sama lain, sehingga membentuk suatu kesatuan yang utuh dan tak terpisahkan. Di dalam puisi terdapat dua unsur pembangun, diantaranya ialah unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Berikut penjelasannya.

1) Unsur intrinsik

Unsur intrinsik puisi ialah sebuah unsur dalam susunan karya sastra serta berupaya dalam mempengaruhi kehadiran dalam suatu puisi merupakan karya seni. Pembahasan seperti: diksi, imaji, bahasa figuratif (majas), bunyi, rima, ritme (irama), tema. Masing-masing dijelaskan sebagai berikut.

(a) Diksi

Ialah pemilihan kata yang biasa digunakan dalam puisi sebagai hasil dalam upaya kecermatan dalam memilih serta bersifat konotatif. Diksinya yaitu dalam upaya menimbang, entah itu makna, susunan bunyi-bunyi serta hubungan antara kata dengan kata lain dalam setiap baitnya. Kata-kata yang telah dipilih hendaknya bermakna indah atau memiliki efek estetika (Sitohang, 2018: 46).

(b) Imaji

Imaji merupakan daya bayang atau kemampuan menciptakan citra atau bayangan dalam benak pembaca (Lubis, 2019: 89). Menurut Kosasih (2003: 207) mengatakan bahwa imaji diartikan sebagai kata atau susunan kata yang dapat mengungkapkan pengalaman imaji.

(c) Majas

Majas merupakan bahasa yang tersusun atau berpigura sehingga dapat dikatakan sebagai lambang. Bahasa puisi sebagai prisma artinya melambangkan kelimpahan makna atau kaya oleh makna. Bahasa lambang adalah bahasa yang dipakai oleh penyair guna mengatakan sesuatu melalui cara tak lazim, yaitu mencurahkan makna (Citraningrum, 2016: 84).

(d) Nada

Ketika menulis sebuah puisi, penyair perlu memiliki kebijakan terhadap pembaca, antara lain memberi pelajaran, memberi wejangan, menyindir, atau bersikap tegas dan lugas ketika menyampaikan makna dalam bacaan kepada pembaca (Sitohang, 2018: 46).

(e) Rima

Menurut Citraningrum, (2016: 84) rima merupakan padanan suara yang berulang merupakan akhir baris, awal, atau tengah yang mana tertuju untuk memunculkan efek estetika perhatikan pantun berikut.

Air dalam bertambah dalam
Hujan di hulu belum juga teduh
Hati dendam bertambah dendam
Dendam dahulu belum lagi sembuh

(f) Ritme

Ritme adalah rangkaian naik turunnya suara dalam puisi. Menurut (Priyatni, 2010: 74) merupakan pengulangan bunyi yang berulang-ulang dan tertata rapi menyamai ritme. pada tatanan irama terlihat lebih menyenangkan jika tatanan suara bervariasi serta memiliki penekanan-penekanan dibagian tertentu sehingga memunculkan kenikmatan bagi pembacanya.

(g) Tema

Tema ialah suatu gagasan pokok yang tujuan utamanya disampaikan oleh pengarang. Tema menurut Priyatni, (2010: 74) merupakan kolaborasi atau sintesis dari berbagai macam pengalaman, cita-cita, ide, dan berbagai hal yang terbenak dalam pikiran penulis.

2) Unsur ekstrinsik

merupakan unsur-unsur jika keberadaannya serta berpengaruh kehadirannya dalam karya sastra menjadi karya seni. Pengkajian unsur ekstrinsik mencakup: aspek historis, sosiologis, psikologis, filsafat, dan religius (Priyatni, 2010: 74). Beberapa pembahasan sudut pandang yang terkonfirmasi pada unsur ekstrinsik puisi dijelaskan berikut.

(a) Aspek historis

Sebagai upaya memahami setiap unsur-unsur kesejahteraan atau gagasan yang terkandung dalam suatu puisi, terdapat beberapa tahapan. Tahapan itu meliputi memahami tahun, kalau mungkin tanggal dan bulan puisi itu diciptakan atau diterbitkan, -memahami peristiwa historis yang terjadi pada masa itu, memahami peranan penyairnya,

-membaca puisi secara keseluruhan, dan menghubungkan peristiwa kesejarahan yang melatarbelakangi lahirnya puisi itu dalam gagasan yang tertuang di dalamnya

(b) Aspek psikologis

Aspek psikologis dan karya sastra sangat mempunyai keterkaitan erat karena dalam sastra berkaitan dengan kejiwaan manusia. Menurut Priyatni, (2010: 78) pada saat memunculkan imajinasinya, pengarang seperti biasa memasukan pemahaman perihal psikologi pada karya yang memuat sudut pandang perihal psikologis.

(c) Aspek filsafat

Terdapat dua pendapat yang berbeda perihal kaitan sastra dengan filsafat. Pertama, mengungkapkan bahwa sastra tidak mempunyai kaitan dengan filsafat. Kedua mengungkapkan bahwa ada hubungan timbal balik antara sastra dengan filsafat. Karya filsafat dapat memberikan pengaruh pada sastra (Priyatni, 2010: 77).

(d) Aspek religius

Meyakini adanya nilai religius pada puisi melalui peran sejarah terdapat kltur lisan. Sastra lisan merupakan ungkapan dari satu orang kepada orang lainnya, bagaikan pemenang diantara pemenang dalam berlomba akan kebahagiaan. lalu jika salah akan kalah serta merasakan penderitaan (Priyatni, 2010: 77).

B. Penelitian Relevan

1. Pada penelitian yang dilaksanakan oleh Arisman (2016). Bertujuan untuk mendeskripsikan unsur intrinsik dalam novel *Ayah*, majas dalam novel *Ayah*, dan rencana pelaksanaan pembelajaran dalam novel *Ayah* di kelas XI SMA. Metode penelitian yang digunakan yaitu jenis penelitian kualitatif deskriptif. Dari hasil penelitian akhir yang dicapai memiliki persamaan dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, serta yang diteliti yaitu menganalisis majas yang terkandung pada karya sastra sebagai objek penelitian. Adapun perbedaannya dilihat dari analisis yang dilakukan. Peneliti menganalisis majas pada karya Jalaluddin Rumi yang berjudul *fihī ma fihī* sebagai bahan ajar puisi di kelas X. Sedangkan pada penelitian Mei Arisman diaplikasikan dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas XI. Lalu objek data yang dianalisis peneliti berupa buku sedangkan peneliti sebelumnya memakai novel sebagai objek penelitian.
2. Pada penelitian yang dilakukan oleh Akbar (2019). Tertuju dalam mendeskripsikan nilai-nilai karakteristik atau nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat pada buku

fih ma fih karya Jalaluddin Rumi. Metode yang digunakan yaitu jenis penelitian kualitatif deskriptif. Persamaan dalam penelitian ini adalah menerapkan metode penelitian kualitatif deskriptif serta pada objek penelitian yang digunakan yaitu buku *fih ma fih* karya Jalaluddin Rumi sebagai bahan analisis. Adapun perbedaannya yaitu peneliti menggunakan teknik analisis majas pada buku *fih ma fih* karya Jalaluddin Rumi dan hasil akhir membuat produk bahan ajar sebagai modul puisi di kelas X. Sedangkan pada penelitian terdahulu menganalisis nilai-nilai pendidikan akhlak dan penerapannya pada pendidikan Islam tidak menghasilkan produk bahan ajar.

3. Penelitian yang dilaksanakan oleh Hakki, (2016). Pada penelitian yang dilakukan oleh Kohar Ibror Hakki bertujuan mendeskripsikan jenis majas, makna majas, dan kaitan majas yang terdapat pada novel *Dadaisme* karya Dewi Sartika dengan pembelajaran sastra di SMA. Penelitian ini menggunakan metode jenis penelitian kualitatif deskriptif. Persamaan pada penelitian ini yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif serta membahas makna majas yang terkandung dalam karya sastra sebagai objek penelitian.

Adapun perbedaannya yaitu dari segi bahan objek penelitian, peneliti memakai buku sebagai bahan objek penelitian yang dianalisis dan membuat modul sebagai hasil akhir. Sedangkan peneliti sebelumnya memakai objek penelitian novel lalu dikaitkan dengan pembelajaran sastra di SMA.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Suban, (2018). Penelitian yang dilakukan oleh Mustari Peka Suban yaitu bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis jenis-jenis gaya bahasa dalam novel hujan karya Darwis Tere Liye. Penelitian ini menggunakan metode jenis penelitian kualitatif. Persamaan pada penelitian ini yaitu membahas jenis-jenis gaya bahasa atau majas di dalam objek penelitian.

Adapun perbedaan dari penelitian kali ini yaitu bahan objek penelitian yang berbeda yaitu peneliti menggunakan buku dan membuat bahan ajar modul di kelas X sebagai hasil produk penelitian. Sedangkan peneliti sebelumnya memakai objek penelitian Novel.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Akbar (2017). Penelitian yang dilakukan oleh M. Akbar merupakan penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan serta menganalisis gaya bahasa pada novel di Tepi Sungai Piedra Aku Duduk dan

Menangis karya Paulo Coelho. Penelitian ini menggunakan metode jenis penelitian kualitatif deskriptif. Persamaan penelitian ini yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif serta menganalisis gaya bahasa atau majas yang terkandung di dalam karya sastra sebagai objek penelitian.

Adapun perbedaannya pada penelitian kali ini yaitu peneliti menggunakan buku karya Jalaludin Rumi sebagai objek penelitian dan menambahkan hasil produk berupa modul sebagai hasil dari penelitian. Sedangkan peneliti sebelumnya menggunakan novel sebagai objek penelitian.

Berdasarkan dari beberapa penelitian terdahulu bahwa, dalam penelitian ini dengan judul analisis majas dalam buku *fih ma fih* karya Jalaluddin Rumi dan pemanfaatannya sebagai modul puisi di kelas X, mempunyai banyak persamaan dari beberapa aspek. Namun pada penelitian ini, yang menjadi pembeda dari kelima penelitian terdahulu di atas bahwa dalam penelitian ini akan menghasilkan produk bahan ajar modul.

C. Kerangka Berpikir

Majas merupakan gaya bahasa yang diaplikasikan melalui karya sastra seperti puisi, novel dan lain sebagainya. Menurut Sumantri dkk, (2020: 2) dari observasi yang dilakukan dan menadapatkan hasil bahwa siswa mengalami kesulitan dalam pembuatan karya sastra, di mana faktor tersebut berdasarkan kurangnya pemahaman siswa tentang majas. Hal tersebut berkenaan dengan banyaknya siswa yang belum memahami keberagaman tentang majas. Banyak siswa-siswa yang menyukai puisi, akan tetapi siswa tidak terlalu memperhatikan penggunaan majas yang akan diaplikasikan. Siswa cenderung kurang memahami majas dari segi maknanya, sehingga siswa tersebut asal-asalan dalam membuat puisi tanpa memperhatikan estetika dari sebuah karya sastra yang dibuat.

Adapun pada penelitian ini akan melakukan proses analisis majas-majas yang terkandung di dalam buku *fih ma fih* karya Jalaluddin Rumi. Proses penelitian ini guna mendeskripsikan makna pada majas yang dianalisis serta mengklasifikasikan majas-majas sesuai jenisnya. Setelah proses analisis, pemaknaan dan pengklasifikasian terhadap jenis-jenis majas, kemudian tahap selanjutnya ialah proses pembuatan bahan ajar berbentuk modul yang diaplikasikan di kelas X. Upaya dalam pemanfaatan modul tersebut guna mempermudah siswa dalam memahami majas serta memudahkan proses

pembuatan puisi, karena peningkatan pemahaman siswa tentang majas yang didapat di dalam modul yang tersediakan.





Gambar 2.1 Kerangka Berpikir